

PERAN KOMUNITAS KAWAN PASAR KAMU DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MUSIK MELAYU PAKPUNG DI DESA DENAI LAMA

Arum Dwi Saputri¹, Rosdiana²

^{1, 2}Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: arumdwi707@gmail.com

Article History

Received: 01-07-2026

Revision: 16-07-2026

Accepted: 19-07-2026

Published: 21-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the role of the Kawan Pasar Kamu Community in preserving the local wisdom of Pakpung Malay Music in Denai Lama Village through facilitative, educational, representative, and technical roles. This study uses a descriptive qualitative approach with purposively selected informants, namely the community leader and two members who act as artists, Pakpung drum-making instructors, and Pakpung Malay Music players. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that these four roles form a complementary preservation ecosystem. The facilitative role provides space, opportunities, and means to maintain the sustainability of musical practices; the educational role transmits knowledge, skills in playing music and making Pakpung drums, as well as Malay cultural values; the representative role expands the existence of Pakpung Malay Music through performances and social media; while the technical role ensures the sustainability of activity management and maintenance of musical instruments. Thus, the Kawan Pasar Kamu Community contributes not only to maintaining the practice of Pakpung Malay Music, but also to passing on knowledge, skills, and cultural values to the younger generation and expanding public recognition of the existence of this music as part of local wisdom.

Keywords: The Role of the Community, Preserving Local Wisdom, Pakpung Malay Music

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam melestarikan kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama melalui peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu ketua komunitas dan dua anggota yang berperan sebagai seniman, instruktur pembuat gendang Pakpung, serta pemain Musik Melayu Pakpung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat peran tersebut membentuk ekosistem pelestarian yang saling melengkapi. Peran fasilitatif menyediakan ruang, kesempatan, dan sarana untuk menjaga keberlangsungan praktik musik; peran edukatif mentransmisikan pengetahuan, keterampilan bermain musik dan membuat gendang Pakpung, serta nilai budaya Melayu; peran representatif memperluas eksistensi Musik Melayu Pakpung melalui pertunjukan dan media sosial; sedangkan peran teknis memastikan keberlanjutan pengelolaan kegiatan dan pemeliharaan alat musik. Dengan demikian, Komunitas Kawan Pasar Kamu berkontribusi tidak hanya dalam mempertahankan praktik Musik Melayu Pakpung, tetapi juga dalam mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya kepada generasi muda serta memperluas pengakuan masyarakat terhadap keberadaan musik tersebut sebagai bagian dari kearifan lokal

Kata Kunci: Peran Komunitas, Pelestarian Kearifan Lokal, Musik Melayu Pakpung

How to Cite: Saputri, A. D & Rosdiana. (2026). Peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam Pelestarian Kearifan Lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4271-4281. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6844>

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan memaknai kebudayaan. Budaya lokal tidak lagi berkembang dalam ruang yang relatif tertutup, tetapi berhadapan dengan arus budaya global yang bersifat instan, populer, dan cenderung seragam. Kondisi tersebut menyebabkan keberlangsungan budaya lokal semakin bergantung pada keterlibatan sosial, kontinuitas praktik, dan komitmen kolektif masyarakat (Suharyanto & Wiflihani, 2024). Kearifan lokal sebagai nilai budaya yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana (Sibarani, 2020) juga menghadapi tantangan karena proses pewarisannya tidak selalu berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Bahang et al., 2025; Nurmadin et al., 2025).

Tantangan tersebut tercermin dari adanya kesenjangan antara pengakuan formal terhadap warisan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya secara langsung. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa jumlah Warisan Budaya Takbenda yang ditetapkan secara kumulatif mencapai 1.728 karya pada tahun 2022, dengan seni pertunjukan sebagai domain terbesar, yaitu 503 karya (Kemendikbudristek, 2022). Namun, pengakuan formal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam praktik budaya. Persentase masyarakat yang menonton pertunjukan seni secara langsung menurun dari 34,38% pada tahun 2018 menjadi 11,32% pada tahun 2021 (BPS, 2021). Pada tahun 2024, seni pertunjukan tradisional juga hanya dinikmati oleh 26,96% penduduk, sedangkan musik modern mencapai 52,55% (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dan pengakuan terhadap budaya tradisional belum secara otomatis menjamin keberlanjutan praktik dan pewarisannya.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks dalam pelestarian musik tradisional. Modernisasi dan globalisasi mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih tertarik pada budaya populer dan musik modern yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Handayani, 2024). Kondisi serupa juga terjadi pada budaya Melayu, ketika budaya asing dan musik modern lebih banyak menarik perhatian masyarakat dibandingkan dengan budaya lokal (Fitri et al., 2022). Di Sumatera Utara, masuknya berbagai jenis musik modern turut memengaruhi minat masyarakat dalam melestarikan musik tradisional Melayu (Sandy & Puspitawati, 2019). Padahal, musik tradisional Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Melayu (Winata & Syahputra, 2024).

Salah satu bentuk kearifan lokal berupa musik tradisional yang masih berkembang di Sumatera Utara adalah Musik Melayu Pakpung. Istilah Pakpung merujuk pada karakter bunyi yang dihasilkan melalui variasi teknik pukulan pada instrumen gendang yang berfungsi mengatur tempo dalam berbagai pertunjukan musik dan tari tradisional Melayu, seperti tari Inai dan tari Zapin (Langgam.id, 2025). Sebagai bagian dari tradisi musik Melayu, Musik Melayu Pakpung memiliki fungsi sosial dan kultural dalam berbagai kegiatan adat dan kemasyarakatan (Takari, 2014). Keberadaannya juga berkaitan erat dengan identitas budaya masyarakat pendukungnya serta proses pewarisan nilai-nilai Melayu antargenerasi (Marlina, 2020; Sofiani et al., 2022). Oleh karena itu, pelestarian Musik Melayu Pakpung tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan suatu bentuk kesenian, tetapi juga dengan keberlanjutan pewarisan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Melayu.

Pada tingkat lokal, permasalahan pelestarian Musik Melayu Pakpung terlihat di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil pra-penelitian, sebelum terbentuknya Komunitas Kawan Pasar Kamu, pertunjukan Musik Melayu Pakpung lebih banyak dilakukan pada kegiatan tertentu, seperti pernikahan, sunatan, dan kegiatan adat. Keterlibatan generasi muda masih terbatas, sementara proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan musikal dari generasi senior kepada generasi muda belum berlangsung secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan Musik Melayu Pakpung belum sepenuhnya didukung oleh ruang pembelajaran, praktik, dan pertunjukan yang berkelanjutan. Upaya pelestarian melalui pendidikan formal juga memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat teoretis dan belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman praktik budaya secara langsung dalam kehidupan masyarakat (Fitriah et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan aktor sosial yang mampu menyediakan ruang praktik, pembelajaran, pertunjukan, dan pewarisan budaya secara nonformal melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat (Andri et al., 2025; Maulana & Ferdian, 2025).

Dalam konteks tersebut, Komunitas Kawan Pasar Kamu hadir sebagai komunitas lokal yang menyelenggarakan kegiatan Pasar Kamu secara rutin di Desa Denai Lama. Selain menjadi ruang aktivitas ekonomi berbasis pasar rakyat, kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai ruang ekspresi dan pelestarian budaya lokal melalui pertunjukan Musik Melayu Pakpung. Komunitas ini memiliki sekitar delapan pelaku aktif dengan rentang usia dominan 20 tahun hingga lebih dari 50 tahun. Keberadaan komunitas tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menyediakan ruang bagi keberlanjutan praktik Musik Melayu Pakpung. Namun, peran komunitas dalam proses pelestarian tersebut belum banyak dikaji secara khusus, terutama mengenai bagaimana komunitas menyediakan fasilitas, mentransmisikan pengetahuan dan

keterampilan, merepresentasikan budaya kepada masyarakat luas, serta mengelola keberlanjutan kegiatan budaya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis pelestarian Musik Melayu Pakpung secara komprehensif melalui empat peran komunitas, yaitu fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis, berdasarkan kerangka Ife dan Tesoriero (2016). Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan bagaimana keempat peran tersebut saling melengkapi dalam membentuk mekanisme pelestarian berbasis komunitas, bukan hanya dalam mempertahankan pertunjukan Musik Melayu Pakpung, tetapi juga dalam menjamin keberlanjutan praktik, pewarisan pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan identitas budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama berdasarkan peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, praktik, dan makna yang dibangun oleh anggota komunitas dalam melestarikan Musik Melayu Pakpung. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk peran Komunitas Kawan Pasar Kamu, sedangkan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang spesifik dan terikat oleh konteks, yaitu praktik pelestarian Musik Melayu Pakpung yang dilakukan oleh Komunitas Kawan Pasar Kamu di Desa Denai Lama. Dengan demikian, metode deskriptif dan desain studi kasus digunakan secara saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Kawan Pasar Kamu, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, selama dua bulan, yaitu Maret hingga Mei 2026. Informan ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) terlibat aktif dalam kegiatan Komunitas Kawan Pasar Kamu; (2) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Musik Melayu Pakpung; dan (3) mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih tiga informan yang memiliki peran berbeda dan saling melengkapi, yaitu ketua komunitas sebagai informan yang memahami pengelolaan dan arah kegiatan komunitas; anggota komunitas yang berperan sebagai pemain gendang sekaligus instruktur Musik Melayu Pakpung sebagai informan yang memahami aspek praktik dan transmisi keterampilan musikal; serta anggota komunitas yang berperan sebagai

penyanyi dan seniman Musik Melayu Pakpung sebagai informan yang memberikan informasi mengenai praktik pertunjukan dan representasi budaya. Pemilihan ketiga informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari perspektif kepemimpinan, pendidikan keterampilan, dan praktik seni.

Objek penelitian difokuskan pada peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan komunitas, proses latihan, pertunjukan, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan pelestarian Musik Melayu Pakpung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik informan terkait keempat peran komunitas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, rekaman pertunjukan, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan menyeleksi, mengodekan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola serta keterkaitan antartemuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul, kemudian memverifikasinya melalui perbandingan antarsumber dan antar teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Terdapat empat dimensi peran komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian musik Melayu Pakpung, yaitu peran fasilitatif diwujudkan melalui penyediaan ruang latihan fleksibel di berbagai lokasi, panggung pertunjukan tetap di zona strategis Pasar Kamu, kesempatan tampil inklusif bagi seluruh anggota, dan produksi alat musik gendang Pakpung secara mandiri sehingga komunitas tidak bergantung pada pengadaan dari luar. Peran edukatif meliputi bimbingan teknik dasar nonformal, penyampaian nilai kearifan lokal, dan tahap bimbingan pembuatan alat yang belum terstruktur. Peran representatif meliputi penampilan rutin mingguan di Pasar Kamu, dan tampil di luar desa seperti di TVRI, serta pengelolaan media

sosial aktif yang berdampak pada permintaan gendang dari Lampung dan Riau. Peran teknis meliputi penyusunan jadwal kegiatan dengan gladi resik sebelum penyelenggaraan, dan perawatan serta perbaikan gendang secara mandiri.

Peran Fasilitatif dalam Pelestarian Kearifan Lokal Musik Melayu Pakpung

Temuan menunjukkan bahwa komunitas menyediakan ruang latihan fleksibel, panggung pertunjukan tetap, kesempatan tampil inklusif, dan alat musik yang diproduksi secara mandiri. Keempat bentuk fasilitasi ini sejalan dengan konsep peran fasilitatif menurut Ife dan Tesoriero (2016) yang mencakup animasi sosial, fasilitasi kelompok, dan pemanfaatan sumber daya komunitas. Penyediaan ruang dan panggung yang konsisten memungkinkan Musik Melayu Pakpung tampil setiap minggu, mewujudkan pendekatan *culture experience* menurut Sedyawati (dalam Imran et al., 2023), yaitu pelestarian melalui praktik langsung yang berkelanjutan. Nurariyanti et al. (2024) menemukan pola serupa pada komunitas Pager Asik komunitas berperan sebagai fasilitator ruang partisipasi yang menjamin keberlangsungan praktik budaya. Kemandirian produksi alat musik membuktikan bahwa pengetahuan tradisional pembuatan gendang masih hidup dalam komunitas sebagai wujud kearifan lokal paling otentik (Sofiani et al., 2022). Tanpa peran fasilitatif ini, Musik Melayu Pakpung berisiko kembali pada kondisi sebelumnya hanya tampil pada momen adat tertentu.

Peran Edukatif dalam Pelestarian Kearifan Lokal Musik Melayu Pakpung

Peran edukatif Komunitas Kawan Pasar Kamu tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran teknik dasar permainan Musik Melayu Pakpung, tetapi juga melalui transmisi pengetahuan musikal dan nilai budaya Melayu. Bimbingan mengenai empat suara dasar dan rentak gendang Melayu menunjukkan bahwa proses pembelajaran mencakup keterampilan teknis, pemahaman pola musikal, serta pengenalan terhadap karakter budaya yang melekat pada Musik Melayu Pakpung. Nilai kebersamaan, nasihat sosial, dan identitas Melayu ditransmisikan melalui latihan, pertunjukan, interaksi antaranggotanya, dan keterlibatan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Yesifa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas Saung Mang Dedi berfungsi sebagai ruang edukasi nonformal dan pusat transmisi budaya, serta Marlina (2020) yang menegaskan bahwa nilai budaya Melayu diwariskan melalui praktik kesenian partisipatif. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa proses edukasi dalam komunitas mengintegrasikan pembelajaran keterampilan musik dengan penguatan identitas budaya Melayu melalui pengalaman langsung.

Pelibatan generasi muda secara bertahap melalui pengamatan, latihan, dan pengalaman tampil menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya masih berlangsung secara partisipatif. Temuan ini sejalan dengan Yang (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan faktor penting dalam keberlanjutan warisan budaya takbenda. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pewarisan pengetahuan mengenai pembuatan gendang Pakpung belum berlangsung secara terstruktur. Kondisi ini berbeda dengan proses pembelajaran permainan musik yang telah dilakukan secara lebih rutin dan menunjukkan adanya kesenjangan dalam pewarisan aspek material budaya. Padahal, kemampuan membuat gendang dari bahan lokal merupakan pengetahuan tradisional yang autentik dan rentan hilang apabila tidak diwariskan secara terencana (Sofiani et al., 2022).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menempatkan peran edukatif komunitas sebagai mekanisme pewarisan budaya yang mencakup dua dimensi, yaitu pengetahuan pertunjukan dan pengetahuan material budaya. Komunitas telah berperan efektif dalam mentransmisikan keterampilan bermain Musik Melayu Pakpung, nilai kebersamaan, nasihat sosial, dan identitas Melayu kepada generasi muda. Namun, keberlanjutan pelestarian memerlukan penguatan pada pewarisan pengetahuan teknis pembuatan dan perawatan gendang Pakpung agar pelestarian tidak berhenti pada kemampuan memainkan musik, tetapi juga mencakup keberlanjutan pengetahuan mengenai instrumen sebagai bagian integral dari warisan budaya.

Peran Representatif dalam Pelestarian Kearifan Lokal Musik Melayu Pakpung

Penampilan Musik Melayu Pakpung setiap minggu di Pasar Kamu, partisipasi dalam kegiatan budaya dan siaran TVRI, serta pemanfaatan media sosial menunjukkan bahwa Komunitas Kawan Pasar Kamu berperan dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya dan memperluas pengenalan Musik Melayu Pakpung kepada masyarakat. Dalam perspektif pelestarian budaya, peran representatif terutama berkaitan dengan upaya memastikan bahwa Musik Melayu Pakpung tetap dipraktikkan, ditampilkan, dan hadir dalam ruang sosial masyarakat. Temuan ini memiliki persamaan dengan Anggara (2022) yang menunjukkan bahwa penampilan publik secara konsisten dapat mempertahankan eksistensi musik tradisional sebagai simbol identitas budaya. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa representasi Musik Melayu Pakpung berlangsung melalui kombinasi pertunjukan langsung dan media digital. Penampilan di ruang publik menjaga keberlanjutan praktik budaya, sedangkan media sosial memperluas jangkauan pengenalan dan pengakuan terhadap kesenian tersebut. Berbeda dengan pelestarian pengetahuan budaya yang berfokus

pada pewarisan keterampilan, teknik, dan makna budaya, peran representatif lebih menekankan keberadaan Musik Melayu Pakpung sebagai praktik budaya yang terus hadir dan dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian, komunitas tidak hanya mempertahankan musik ini agar tetap dimainkan, tetapi juga mengubahnya dari kesenian yang terbatas pada lingkungan tertentu menjadi identitas budaya yang dapat dikenali oleh publik yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan Yang (2025) mengenai pentingnya media digital dalam memperluas pengenalan musik tradisional, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa media digital akan lebih bermakna bagi pelestarian apabila didukung oleh praktik budaya yang tetap berlangsung secara langsung dan berkelanjutan.

Peran Teknis dalam Pelestarian Kearifan Lokal Musik Melayu Pakpung

Peran teknis diwujudkan melalui penyusunan kalender kegiatan, pelaksanaan gladi resik, pengaturan jadwal pertunjukan, serta perawatan alat musik secara mandiri. Aspek tersebut memastikan agar praktik Musik Melayu Pakpung dapat berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan Loren Buaton dan Yusnadi (2025) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif pengurus dalam mengelola aspek operasional menjadi salah satu faktor penting bagi keberlanjutan kegiatan komunitas. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peran teknis tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan administratif, tetapi juga berkaitan dengan pelestarian pengetahuan budaya. Perawatan gendang, seperti melindungi alat dari sinar matahari dan mengganti kulit gendang yang rusak, menunjukkan adanya pengetahuan praktis mengenai pemeliharaan instrumen yang terus diterapkan. Dalam hal ini, pelestarian praktik budaya tampak pada keberlangsungan pertunjukan, sedangkan pelestarian pengetahuan budaya tampak pada keberlanjutan pengetahuan tentang pengelolaan kegiatan dan pemeliharaan alat musik. Asri (dalam Rahmah, 2021) menjelaskan bahwa gendang tidak hanya merupakan instrumen musik, tetapi juga mengandung pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, peran teknis mendukung peran fasilitatif, edukatif, dan representatif dengan memastikan tersedianya kondisi operasional dan material yang memungkinkan Musik Melayu Pakpung terus dimainkan, dipelajari, dan diwariskan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keempat peran komunitas tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam pelestarian kearifan lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti aspek pertunjukan atau pengelolaan komunitas secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Musik Melayu Pakpung mencakup dua proses yang saling berkaitan, yaitu menjaga agar praktik budaya tetap hidup dan memastikan pengetahuan budaya yang mendasarinya tetap diwariskan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Musik Melayu Pakpung perlu dilakukan melalui strategi yang mengintegrasikan keberlanjutan praktik budaya dan pewarisan pengetahuan budaya. Komunitas tidak cukup hanya menyelenggarakan pertunjukan secara rutin, tetapi juga perlu mendokumentasikan teknik permainan, rentak gendang, proses pembuatan dan perawatan alat musik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran nonformal bagi generasi muda melalui pelatihan rutin, program kaderisasi, dan kegiatan belajar berbasis praktik. Pemerintah desa dan lembaga kebudayaan juga dapat mendukung keberlanjutan komunitas melalui penyediaan fasilitas, pendanaan kegiatan, serta penguatan jejaring dengan sekolah dan komunitas budaya lainnya. Bagi komunitas, pemanfaatan media digital perlu diarahkan tidak hanya untuk mempromosikan pertunjukan, tetapi juga untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pengetahuan mengenai Musik Melayu Pakpung. Dengan demikian, pelestarian tidak berhenti pada upaya mempertahankan keberadaan pertunjukan, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang membentuk Musik Melayu Pakpung tetap dipahami, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Kawan Pasar Kamu berperan dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama melalui peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis yang saling melengkapi. Keempat peran tersebut mendukung keberlangsungan praktik Musik Melayu Pakpung melalui penyediaan ruang latihan dan pertunjukan, pewarisan pengetahuan dan keterampilan, promosi kepada masyarakat, serta pengelolaan kegiatan secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak hanya ditandai oleh keberlangsungan pertunjukan, tetapi juga oleh terpeliharanya pengetahuan pembuatan gendang Pakpung, keterampilan memainkan musik, dan nilai-nilai budaya Melayu yang diwariskan kepada generasi muda. Penelitian ini juga menemukan bahwa pewarisan pengetahuan mengenai pembuatan gendang Pakpung masih belum berlangsung secara terstruktur sehingga memerlukan penguatan untuk mendukung keberlanjutan pelestarian di masa mendatang.

REFERENSI

- Andri, K., Arifin, R., & Ahmad, O. (2025). Preservation of local culture through community service programs in Bukit Sangkal Village. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 3(2), 54–63.
- Anggara, A. M. (2022). Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional Kompang Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Bahang, A. D. J., Budarsa, G., & Pravitasari, P. K. (2025). Peran Musik Kontemporer dalam Pelestarian Budaya Tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 94-103.
- Buaton, L. S., & Yusnadi, Y. (2025) Analisis Peran Komunitas Punguan Pangaranto Natam dalam Pelestarian Kearifan Lokal" Dalihan Na Tolu". In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 2).
- Fitria, G., Dewi, L., Amelia, M., & Putri, T. (2023). Musik Melayu dalam Perspektif Industri Budaya. *Journal on Education*, 5(3), 9492-9497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1820>
- Fitriah, L., Jazuli, M., Wadiyo, W., & Sugiarto, E. (2025). The role of Malay gambus music in education and cultural preservation: A case study. *Jurnal EduScience*, 12(5). <https://doi.org/10.36987/jes.v12i5.7500>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imran, I., Nasran, N., Nawing, K., & Kuliawan, R. (2023). Pemahaman Young Citizen Terhadap Nilai Kearifan Lokal Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli Diera Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7219-7226.
- Marlina, M. (2020). Nilai kearifan lokal dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendi. *Diksi*, 28(2), 199–209. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33132>
- Maulana, & Ferdian. (2025). Peran komunitas masyarakat lokal dalam pelestarian kearifan tradisional sebagai identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(2), 60–63. <https://e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ijmsg>.
- Nurariyanti, E., Adelia, D., Khasanah, R., & Maulana, R. A. (2024). Peran Komunitas Sosial Pager Asik di Kampung Cikuda Kota Tasikmalaya. *JoCE (Journal of Community Education)*, 4(1), 8-15.
- Nurmadin, B. A., Irayani, I., Alfath, M., Sukri, M. F. M. A., & Poerwanto, B. (2025). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat melalui Pendampingan Pelestarian Musik Langgam Makassar. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 429–438.
- Rahmah. (2021). Pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu: Studi kasus musik Melayu Deli di Kota Medan, 1970–2000 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sandy, & Puspitawati. (2019). Budaya Melayu dan tantangan pelestarian di era modern. *Jurnal Penelitian Sosial Budaya*.
- Sofiani, I. K., & Sugiarto, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy). *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80-111.
- Suharyanto, A. (2024). Preserving local culture in the era of globalization: Balancing modernity and cultural identity. *Traektoriâ Nauki Path of Science*, 10(3), 5001–5005.

- Winata, M., & Syahputra, B. (2024). Perancangan media sosialisasi lagu daerah Indonesia menggunakan pendekatan lo-fi. *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*.
- Yang, Su. 2025. "Safeguarding and Inheriting Intangible Cultural Heritage Music in the Chongqing Three Gorges Reservoir Area: A Case Study on Lore." *Curator: The Museum Journal* 68 (1): 125–140. <https://doi.org/10.1111/cura.12636>.
- Yesifa, M. A., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2024). Peran komunitas Saung Mang Dedi dalam upaya melestarikan kesenian alat musik bambu khas sunda di Desa Sindangpakuon. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(10)